PENAFSIRAN SYEKH WAHBAH ZUHAILÎ TENTANG MARAH DALAM KITAB *TAFSÎR AL-MUNÎR: AQÎDAH, SYARÎ'AH, DAN MANHAJ*

Muhamad Nizar Ulil Albab, Adib Minanul Cholik

STKQ Al Hikam Depok; Jl. H. Amat No.21, RT. 6/RW.1, Kukusan, Kecamatan Beji,
Kota Depok, Jawa Barat 16425(021) 7865355

e-mail: ulilalbaab4@gmail.com, adhifminan@gmail.com

Abstrak

Penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhailî tentang Marah dalam kitab Tafsir al-Munir. Mengingat bahwa Marah merupakan bagian dari sifat manusia yang harus mampu dikendalikan oleh setiap manusia. Karena, marah ini memiliki dampak yang positif ataupun negatif bagi orang yang mengekspresikannya. Di dalam kitab Lisan al 'Arab dan al-Mu'jam al-Wasith sebagaimana dikutip Khuma'is al-Said, marah (al-gaḍab) secara bahasa mempunyai beberapa makna, di antaranya: al-sukht (kemurkaan), dan al-'abusu (kemuraman). Imam Al-Ghazali di dalam karyanya mengatakan adanya marah dalam diri manusia adalah untuk menjaganya dari kerusakan dan untuk menolak kehancuran. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menjadikan Tafsir al-Munir sebagai sumber data premier. Untuk mencapai suatu kesimpulan yang konkrit maka penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada kaitannya dengan permasalahan dan memeriksa secara konseptual makna yang ada dalam berbagai istilah guna mendapatkan kejelasan makna yang sebenarnya. Berdasarkan metode tersebut, penulis mendapatkan suatu kesimpulan bahwa Syaikh Wahbah memaknai term Gaḍab (marah) dalam al-Qur'an sebagai berikut: pertama, Gaḍab yang bermakna murka Allah, dimana makna murka tersebut subjeknya adalah Allah dan objeknya adalah kaumnya yang menentang utusan-utusan Allah. Kedua, Gaḍab yang bermakna marahnya utusan Allah kepada kaumnya yang suka membantah, mencela Nabi dan melakukan tindakan yang melenceng dari ajaran-ajaran para Nabi. Ketiga, Marah manusia oleh manusia, yaitu marah seseorang yang di tujukan kepada orang lain dan bahkan berdampak kepada alam sekitarnya.

Kata Kunci: Marah, Syekh Wahbah, Tafsir al-Munir

A. PENDAHULUAN

Secara garis besar asas epistemologi paradigma al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam, yang pertama yaitu *kauniyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*), kedua *qouliyah* (ilmu-ilmu Qur'an *theological*) yang ketiga adalah ilmu *nafsiyah*. '*ilmu kauniyah* berkenaan dengan hukum alam, '*ilmu kauliyah* berkenaan dengan hukum Tuhan, dan '*ilmu nafsiyah* berkenaan dengan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu *nafsiyah* inilah yang disebut sebagai *humaniora* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *hermeneutical*). Dan di dalam bahasa Arab ilmu *nafsiyah* diartikan sebagai ilmu psikologi.¹

Kajian ilmu psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*kognisi*), kehendak (*konasi*) dan perasaan (*emotion*). Ada berbagai ayat di dalam al-Quran yang berbicara mengenai tabiat manusia dan berbagai kondisi psikis serta penyakit yang dikandungnya. Melalui al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk mengamati dirinya dan untuk menyucikannya². Emosi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Emosi yang merupakan daya terampuh yang dimiliki manusia sehingga dapat memberikan warna kepada kepribadian seseorang, aktivitas, penampilan bahkan kesehatan jiwanya. Emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam, menghubungkan diri sendiri, dengan orang lain serta dengan alam dan kosmos.³ Faktor emosional diterangkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan kenyataan dan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Emosi pada umumnya punya relasi kuat dengan seluruh kepribadian yang bisa mewarnai pada suasana hati. Karena kepribadian seseorang merupakan sesuatu yang amat potensial.

B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian dalam jurnal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang murni bersifat kepustakaan (library research), yaitu sebuah penelitian yang subyek maupun objeknya semua bersumber dari bahan-bahan kepustakaan, baik itu berupa buku, jurnal, paper, serta karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam paper ini.

¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Cet. 1, hal. 25.

² Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis: Psikologi Islam*, Terj. Sari Nurlita dkk, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hal. 78.

³ Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosi terj. Ary Nilandary*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. ix

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Marah

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, marah dimaknai sebagai suatu sikap tidak senang disebabkan karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya dan sebab-sebab yang lainnya.⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab, term “amarah/ marah” disebut dengan ungkapan “*Gadab*” yang berarti benci kepada seseorang sehingga ia bermaksud dan berusaha menyakitinya. dan “*ghaidz*” yang berarti kemarahan setingkat lebih tinggi dari pada sekedar “*Gadab*”.

Menurut Iman al- Qurtubi dalam tafsir *al Jami' li Ahkami al-Qur'an* kata *Gadab* diartikan sebagai marah yang diwujudkan dengan anggota tubuh seseorang. Orang yang marah dalam pengertian *Gadab*, mulutnya akan mengeluarkan kata-kata keji, kadangkadang tangannya ikut menampar, memukul, atau membanting barang-barang dan lain-lain.⁵

M. Quraish Shihab di dalam tafsir *Al Misbah* kata *Gadab* diartikan sebagai sifat keras, tegas, kokoh, dan sukar tergoyahkan, yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek yang disertai dengan emosi. Sikap itu apabila diperankan oleh manusia dinamai dengan amarah, akan tetapi bila diperankan oleh tuhan (walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka) maksudnya bukanlah seperti amarah makhluk yang biasanya lahir dari emosi.⁶

Menurut Ary Ginanjar Agustian, respon emosi terjadi karena keseimbangan *Asmaul Husna Value System (AHVS)* pada *God Spot* (hati nurani) yang terganggu. Apabila emosi yang tercipta akibat nilai-nilai pada *God Spot* bertemu (bersinggungan/sejalan/terpuaskan) dengan lingkungan luar (realitas), maka akan muncul perasaan yang baik seperti bahagia, damai dan lain-lain. Tetapi apabila nilai-nilai AHVS tidak bersinggungan (tidak terpenuhi, terganggu, terusik, terdorong, terjauhkan) dengan lingkungan luar, akan menimbulkan emosi berupa perasaan kecewa, sedih, marah dan lain-lain. Jadi, menurut Ary, fungsi emosi adalah sebagai radar hati yang memberi signal bahwa nilai-nilai pada AHVS terpenuhi (terpuaskan) atau

⁴ <http://kbbi.co.id/arti-kata/marah/diaksespada/05112021/pukul08.54>

⁵ Imam Al-Qurtubi, *Al Jami' Li Ahkami Al-Qur'an* Juz IV, (Beirut: Muassasah Arrisalah, 2006), hal.207

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol I, (Bandung: Lentera Hati, 2005), hal.56

sebaliknya, terganggu dan tidak terpenuhi. Emosi adalah getaran pada kalbu yang terjadi akibat tersentuhnya spiritualitas seseorang.⁷

Apabila respon/ekspresi emosi marah tidak terkendalikan dengan baik, maka pengaruhnya dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti berikut: *Pertama*, melakukan perbuatan yang keji dan dosa besar seperti zina, merampok, dan perbuatan keji lainnya seperti yang dapat dipahami dalam kandungan ayat al-Qur'an, 42 : 37. *Kedua*, Melakukan pembunuhan puncak emosi marah yang secara khusus disebut oleh Allah sebagai penyebab murka dan laknat-Nya (al-Qur'an, 4 : 93).

Ada beberapa hal yang menjadi pemicu munculnya marah pada seseorang di antaranya bersifat internal dan eksternal. ⁸Adapun yang bersifat internal antara lain; Lapar atau tidak punya uang, Sakit, Mengantuk atau sedang tidur, Letih, Sibuk, Hamil, dan Haid. Sedangkan yang bersifat Eksternal seperti; Lingkungan, dan Orang lain.

Secara umum, emosi marah memiliki dampak buruk. Namun, apabila emosi ini mampu dikontrol dengan baik dan ditempatkan sebagaimana mestinya maka marah akan memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian dan pemikiran. Akan tetapi jika tidak mengontrol dengan baik maka akan memberikan sumbangan atau dampak negative bagi diri sendiri bahkan dari segi kesehatan pula.

Said Hawwa dalam buku psikologi marah nya memberikan nasihat yang begitu indah tentang bahaya marah “ wahai anakku, akal tidak bisa tegar pada saat marah, sebagaimana semangat ular tidak tahan menghadapi tungku yang dipanasi”. Orang yang paling sedikit marahnya adalah orang yang paling berakal, jika dipergunakan untuk dunia maka menjadi sangat cerdas dan pandai lagi berilmu.

Didalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat dari dampak marah antara lain, akan menemui banyak kesulitan sehingga akan menemui penyesalan sesuai QS al-Anbiya' ayat 78, tidak akan mendapat keuntungan sedikitpun bahkan kerugian yang didapatsesuai QS al-Ahzab ayat 25, dan akan mendapatkan murka dan laknat Allah sesuai QS al-Nisa' ayat 9.

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan bahwa pandangan para psikolog dan ahli sufi mengenai bahaya marah terdapat esensi yang sama. Mereka berpendapat

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal.100, 114.

⁸ Moch. Sya'roni Hasan, *Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan* (Jurnal al-Idaroh Vol.1 No.2 September 2017), hal..98

dan sepakat bahwa marah yang tidak terkendali dan tidak masuk akal adalah gambaran orang yang tidak berperadaban yang tidak mampu mengendalikan jiwa. Begitu juga dalam mengatasi marah para psikolog dan para sufi memiliki satu pandangan. Ilmu jiwa modern berusaha mengalihkan kecenderungan marah dengan cara menyalirkan pada olah nafas dan olahraga. Hal ini sama dengan cara mengalihkan marah pada kesimpatikan yang luhur, seperti marah karena kebenaran dan hakikat. Kemarahan merupakan suatu gejala kehidupan. Jika seorang naik darah atau berbuat kekeliruan, pekerjaan dan kegiatan mungkin terganggu, suasana kerja yang menyebalkan. Amarah senantiasa merusak. Sungguh sangat aneh yang mudah takut dengan arus yang datang, tetapi tidak berusaha menahan marah. Penyakit kanker telah menyita perhatian dunia dan menghabiskan banyak harta. Sementara marah yang menyebabkan terjadinya pembekuan darah dan kontraksi yang justru lebih sering mengantarkan kepadakematian dari pada kanker, malah kurang mendapat perhatian. Untuk menghindari gangguan tersebut, Rasulullah SAW telah mengajarkan pada seorang sahabat agar dapat menghindari hal-hal yang dapat memicu kemarahan:⁹ Marah yang tidak terkendali memang membuat rugi bahkan juga membuat orang disekitar kita merasa tidak nyaman sehingga kehidupan sosial ikut memburuk. Maka dari itu setelah menguraikan beberapa dampak dari emosi marah yang secara panjang maka seharusnya kita dapat mengontrol dan mengendalikan marah melihat dari beberapa bahaya yang ditimbulkan akibat kemarahan.

Pengendalian marah sangat penting dalam kehidupan manusia. M. Darwis Hude dalam bukunya menyebutkan ada tiga macam cara mengendalikan emosi yaitu:¹⁰ *Pertama*, Model Pengalihan (Displacement) Model pengendalian dengan cara ini adalah dengan mengalihkan emosi. Baik dengan cara kartasis, menejemen anggur asam (rasional) atau dzikrullah. *Kedua*, model penyesuaian Kognisi (cognitive adjusement) Penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan dengan upaya memahami masalah yang muncul. *Ketiga*, model Coping¹¹.

Biografi Syekh Wahbah Zuhaili

⁹ Abi Abdullah bin Muhammad bin Isma'îl al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, (Istanbul: Dar alFikri, 2000)., Jilid 4 hal. 100

¹⁰ M Darwis Hude, *Emosi Penyelajahan Religio-psikologis Tentang Emosi Manusia didalam Al Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006),hal..257

¹¹ Menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan

Nama beliau adalah Wahbah az-Zuhailî dilahirkan di Dir Athiyah, tepatnya di daerah Qalmun, Damascus, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Berasal dari kalangan keluarga yang religius. Ayahnya bernama Musthafa az-Zuhailî terkenal dengan keshalihan dan ketakwaannya selain hafal al-Qur‘an, beliau juga bekerja sebagai petani dan senantiasa mendorong putra-putranya untuk menuntut ilmu.¹² Syekh Wahbah Zuhailî mendapat pendidikan dasar di desanya. Pada tahun 1946, beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di Damascus. Setamatnya dari sekolah menengah ini, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al- Azhar Kairo, pada jurusan Syari‘ah hingga mendapat ijazah strata satu (LC). Dasar yang bersamaan Wahbah juga mengikuti kuliah di Universitas Ain Syams Kairo, jurusan bahasa Arab, ilmu yang kelak sangat membantunya sebagai pakar tafsir dan fiqih.¹³

Tidak berhenti di jenjang ini, Wahbah kemudian melanjutkan pendidikannya ke tingkat pascasarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar MA dengan tesis berjudul *“al-Zira‘i fi as- Siyasiyah asy-Syari‘yyah wa al-Fiqh al-Islami.”* Merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 M dengan judul *disertasi “Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami”* di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur. Karir akademisnya dimulai ketika ia di angkat sebagai tenaga pengajar pada tahun 1963 M, di Fakultas Syari‘ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut ia menjabat sebagai ketua jurusan *Fiqh al-Islami wa Madzhabih*, wakil dekan, kemudian Dekan di Fakultas yang sama. Setelah mengabdikan selama lebih dari dua belas tahun dikenal sebagai pakar dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyyah, Wahbah memperoleh gelar Profesornya pada tahun 1975.

Syekh Wahbah al-Zuhailî menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah- risalah kecil melebihi lebih 500 makalah. Salah satu karya monumental beliau ialah kitab Tafsir al-Munir. Kata al-Munīr yang merupakan isim fa‘il dari kata anāra (dari kata nūr; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, Wahbah al-Zuhailî bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsīr al-Munīr adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang

¹² Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *“Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern”*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Cet. Pertama, hal.. 163

¹³ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahajuhum*, (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islam, th. 1993), cet. 1, hal. 684-685

Penafsiran Syekh Wahbah Zuhaili Tentang Marah Dalam Kitab *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj*

mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini. Tujuan utama Wahbah al-Zuhaili menyusun kitab ini adalah sebagai mana dalam kata pengantar karya tafsirnya beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsirnya adalah menghubungkan umat Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an dengan ikatan yang bersifat ilmiah, karena al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan (dustur al-hayat) bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin khususnya.¹⁴

Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (maudū'i). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya. Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, mengatakan bahwa sumber pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara tafsir al-Ma'tsur dengan tafsir bil al-ra'yi,¹⁵ Hal ini juga diakui oleh Wahbah sendiri bawa dalam menafsirkan al-Qur'an ia tidak hanya berpegang pada tafsir bi al-ma'tsur saja, akan tetapi juga tetap berpegang pada tafsir al-ra'yi, atau pada riwayat.

Penafsiran Makna Marah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir

Ada beberapa ayat yang penulis ambil untuk membahas tentang *Gadab*. Berdasarkan corak penafsiran Tafsir al-Munir ini adalah bercorak kesastraan ('adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtimā'i) serta adanya nuansa ke-fiqh-an (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Berikut ayat yang ditafsirkan:

1. Surat Al-Fatihah ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ

¹⁴ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern", (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Cet. Pertama, hal. 166

¹⁵ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, hal. 685

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.¹⁶”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-zuhailî menerangkan bahwa mayoritas ulama' berpendapat yang di maksud dengan kalimat *المغضب عليهم* adalah orang yahudi dan yang dimaksud *والضالیه* adalah orang nasrani. Dan secara jelasnya bahwa kalima *المغضب عليهم* adalah orang-orang yang telah sampai kepadanya agama yang benar yang telah disampaikan oleh Allah kepada hambanya kemudian mereka menolaknya, *والضالیه* adalah orang-orang yang tidak mengerti kebenaran atau tidak mengerti kebenaran yang sesuai jalan kebenaran, dan mereka adalah orang-orang yang tidak sampai kepadanya utusan atau sampai kepadanya tetapi tidak sempurna.¹⁷

2. Surat Al-Baqarah ayat 6

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا
تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا
سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ ۗ وَالْمَسْكَنَةُ ۗ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah

¹⁶ Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

¹⁷ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid hal.60

kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa ketidakpuasan orang-orang yahudi disuguhi satu bentuk makanan yaitu manna wassalwa kemudian mereka meminta nabi musa untuk memohonkan kepada tuhanNya untuk memberi makanan dari sesuatu yang tumbuh diatas bumi, beragam sayur mayur yang dimakan oleh mausia, dikarenakan oleh ketidakpuasan mereka terhadap nikmat Allah maka Allah memberi siksaan, dan karena menghina ayat-ayat Allah yang telah dibawa Nabi Musa yang itu merupakan mu'jizat, membunuhnya mereka terhadap para nabi secara aniaya, seperti membunuhnya mereka terhadap Nabi Asy'iyah Zakariyah Yahya dan lain-lain. Dan perilaku menyebabkan mereka mendapat kemurkaan Allah di dunia dan siksaan di akhirat.¹⁸

3. Surat An-Nisa' ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ

وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ٣١

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid 1 hal.189-190

“Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhailî menerangkan bahwa ayat di atas mempunyai penekanan bahwa pembunuhan dianggap sebagai dosa besar berdasarkan firman Allah :

..... مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ

جَمِيعًا ... ۞

"Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain,¹⁹ atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya.²⁰ (QS. Al-Ma'idah 32)

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhailî mengutip berdasarkan hadis yang di riwayatkan imam Baihaqi dari Barra' ibn Azib bahwa Rasulullah bersabda: Menghilangkan dunia itu lebih ringan oleh Allah dari pada membunuh seorang laki-laki yang mukmin. Ibarat kata Allah lebih memilih memusnahkan dunia beserta isinya dari pada harus membunuh seorang laki-laki yang beriman.²¹

Menurut Ibnu Abbas dan kelompok lain dari golongan sahabat dan tabi'in bahwa orang yang membunuh dengan sengaja tidak diterima taubatnya. Berdasarkan hadis-hadis yang menunjukkan

¹⁹ Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash

²⁰ Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

²¹ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid 5 hal. 209

bahwa pembunuhan dianggap dosa besar seperti hadis yang diriwayatkan ibn Umar dan Barra' ibn Azib.²²

Mayoritas ulama berpendapat bahwa taubatnya orang yang membunuh dengan sengaja tidak akan di terima oleh Allah SWT, berdasarkan firman Allah Surat Az-Zumar ayat 53 yang menjelaskan secara umum seluruh dosa kufur, syirik, munafik, pembunuhan, fasik dan lain-lain, setiap orang yang bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan melarang untuk membunuh baik itu di sengaja maupun tidak di sengaja, karena merusak ciptaan Allah dan termasuk dosa besar.²³

4. Surat Al-Maidah ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ التُّرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ

عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۖ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya daripada itu²⁴ di sisi Allah? (Yaitu balasan) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan babi.²⁵ (Di antara mereka ada pula yang) menyembah Tagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-ZUHAILÎ menerangkan bahwa orang yang dilaknat Allah adalah orang yang

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid 5 hal. 215.

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid 5 hal. 217.

²⁴ Sesuatu yang lebih buruk pembalasannya adalah menganggap salah keimanan kepada Allah Swt., Al-Qur'an, dan kitab suci yang diturunkan sebelumnya

²⁵ Laknat ini ditimpakan kepada orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabat (lihat surah al-Baqarah/2: 65).

menjauhkan diri dari rahmat-Nya. Laknat merupakan implikasi pasti dari murka Allah, dan murka Allah menghendaki implikasi adanya laknat karena laknat adalah ujung hukuman orang yang mendapat murka-Nya. Selain itu juga, maksud dimurkai Allah adalah dengan kemurkaan yang Allah tidak akan meridainya selama-lamanya.

5. Surat Al-A'raf ayat 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ
سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَضِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ
مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ^٧

“Dia (Hud) berkata, “Sungguh, sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan Aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu namakannya, padahal Allah tidak menurunkan sedikit pun hujah (alasan pembenaran) untuk itu? Maka, tunggulah (azab dan kemarahan itu)! Sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu.”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-ZUHAILÎ menerangkan bahwa kaum 'Ad mendapatkan adzab dan kemarahan dari Allah di sebabkan mereka menamakan berhala-berhala sebagai Tuhanya dan yang di maksud tuhan adalah yang tidak ada kemustahilan wujudnya.²⁶

6. Surat Al-A'raf ayat 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي
أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَالْقَىٰ الْأَلْوَابِ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ

²⁶ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid7 hal..628

أَمْرًا إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا

تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ^{٢٧}

“Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?²⁷ Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.”

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Allah telah memberi kabar kepada Musa terhadap perilaku bani Isra'il sedangkan Musa berada di gunung Tur dengan berdasarkan firman Allah surat Taahaa juz 20 ayat 85-86. Ketika Musa kembali dengan keadaan marah beserta resah. Musa berkata kepada kaumnya itu adalah perbuatan buruk kalian setelah ku tinggalkan dari gunung Tur untuk bermunajat kepada Tuhanku, kalian telah menyembah anak sapi dan mengikuti Samiri dan kalian melalaikan ibadah kepada Allah.²⁸ Kemarahan Musa terhadap kaumnya di sebabkan perbuatan buruknya mereka dengan menyembah anak sapi dan mengikuti Samiri.

7. Surat Al A'raf ayat 152

²⁷ Maksud pertanyaan ini adalah mempertanyakan ketidaksabaran menanti kedatangan Nabi Musa a.s. kembali setelah bermunajat kepada Tuhan, sehingga kaumnya membuat patung anak sapi untuk disembah sebagaimana menyembah Allah Swt

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid 6 hal.107

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ١٣٢

“Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) kelak akan menerima kemurkaan dan kehinaan dari Tuhan mereka dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-ada.”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhailî menerangkan bahwa orang-orang (golongan bani isra'il) yang menjadikan anak sapi sebagai tuhan dan sesembahan setelah kepergian utusan mereka (Musa a.s). mereka selalu menyembah anak sapi tersebut seperti halnya samiri dan pengikutnya, maka itu menyebabkan mereka mendapatkan siksa yang pedih dari tuhanya, hal ini telah di jelaskan di dalam surat al-Baqarah juz 2 ayat 54 bahwa Allah tidak menerima taubat mereka yang mempunyai kebiasaan saling membunuh (surat al-Baqarah juz 2 ayat 54).²⁹

8. Surat Al-A'raf ayat 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ ۖ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَزْهَبُونَ ١٥٤

“Setelah amarah Musa mereda, dia mengambil (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu. Di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhailî menerangkan bahwa disaat kemarahan musa terhadap kaumnya telah mereda dan musa mendorong mereka untuk bertaubat, maka musa mengambil, memegang luhluh yang didalamnya bertuliskan kitab taurat dan musa melemparkanya disebabkan karena kemarahan atas

²⁹ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid 6 hal.112

penyembahan mereka terhadap anak sapi, dan itu membuat nabi Musa malu kepada Allah.³⁰

9. Surat An-Nahl ayat 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ
مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ^{١٦}

“Siapa yang kufur kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekufuran), sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanannya (dia tidak berdosa). Akan tetapi, siapa yang berlapang dada untuk (menerima) kekufuran, niscaya kemurkaan Allah menyimpannya dan bagi mereka ada azab yang besar.”

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili beliau mencantumkan *Asbabunnuzul* ayat tersebut berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Mujahid, Mujahid berkata ayat ini diturunkan kepada golongan penduduk Makkah yang beriman, sebagian sahabat yang berada di Madinah mengirim surat kepada mereka untuk berhijrah, maka mereka bergegas menuju Madinah, di tengah perjalanannya mereka bertemu dengan golongan Qurais yang telah mengumbar fitnah dan kebencian kemudian diturunkan ayat ini.

Bahwa orang yang mengingkari wujudnya Allah dan ke-Esa-an Allah setelah adanya keimanan dan merasa tenang terhadap kekufurannya maka ia akan mendapatkan murka dan laknat dari Allah, siksa yang pedih di akhirat disebabkan sudah berimanya dia kemudian merubahnya, dan dikarenakan mencintai dunia mengalahkan akhirat, Allah tidak memberi petunjuk di dalam hatinya, dan tidak mengokohkan terhadap agama yang benar, dan Allah telah mengunci hatinya, maka dia termasuk orang yang lalai,

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid 6 hal.116

orang-orang yang tidak memikirkan sesuatu yang bermanfaat, telinga dan pandangannya telah di tutup.³¹

10. Surat Taha ayat 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ۝

“Makanlah sebagian yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu. Janganlah melampaui batas yang menyebabkan kemurkaan-Ku akan menimpamu. Siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh binasalah dia.”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhailî menerangkan bahwa janganlah kalian melewati batas sesuatu yang diperbolehkan beralih pada sesuatu yang tidak di perbolehkan, dan janganlah kalian mengufuri nikmat allah dan itu akan menjadikan sombong, dan jangan kalian mengambil rizqi melewati batas kebutuhan dan janganlah mengingkari apa yang diperintahkan, melakukan kemaksiatan, merusak hak-hak, maka itu menjadikan kemarahan-Ku dan siksa-Ku.³²

11. Surat al-Anbiya' ayat 87

وَإِذَا النُّونُ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ۝

“(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan³³ “Tidak ada tuhan selain

³¹ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Juz 14 hal.564

³² Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid hal., hal.612

³³ Yang berlapis-lapis

*Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.*³⁴”

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa ayat tersebut menjelaskan Dzannun (Yunus) keluar dari penduduk Ninawi (bumi musil) dengan keadaan marah kepada mereka, setelah beliau mengajak kaum tersebut untuk menyembah Allah, akan tetapi mereka menolaknya, dan Dzannun mengancam mereka ditimpa azab setelah tiga hari.³⁵

Ayat diatas memperjelaskan sikap Nabi Yunus pada waktu marah, yakni dengan meninggalkan kaumnya. Ia membiarkan mereka tanpa rasul yang membimbingnya ke jalan yang bena. Ia membiarkan mereka mendapat adzab dari Tuhan. Yang dimaksud dengan keadaan yang sangat gelap atau al-zhulumat yang ia alami ialah ketika berada: (1) dalam perut ikan, (2) di dalam laut, (3) pada waktu malam. Akan tetapi, menurut Abdullah Yusuf Ali, kegelapan tersebut selain bersifat fisik juga juga bersifat spiritual, yakni kegelapan di dalam jiwanya, kesedihannya yang memuncak dalam situasi yang disebabkan oleh tindakanya sendiri itu. Dalam doa itu Nabi Yunus a.s. mengungkapkan beberapa hal yaitu: (1) pernyataan akan keesaan Allah, (2) Pengakuan akan kesucian Tuhan dari segala kekurangan, (3) pengakuan akan kesalahannya, yakni meninggalkan kaumnya sebelum memperoleh izin dari tuhan, dan (4) permohonan ampun kepada-Nya. Permohonan Nabi Yunus dikabulkan Allah. Selain itu, Allah juga menyelamatkan orang-orang yang menerima dakwahnya.

12. Surat An-Nur ayat 9

وَالْحَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ،

“(Sumpah) yang kelima adalah bahwa kemurkaan Allah atasnya (istri) jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang benar.”

³⁴ Maksudnya adalah kegelapan perut ikan, kegelapan laut yang dalam, dan kegelapan malam hari.

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Juz 17 hal.125

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhailî menerangkan bahwa Allah memberi kelonggaran kepada suami ketika menuduh pasangannya (istri) dan sulit menghadirkan saksi, keduanya menyelesaikan perkaranya kepada hakim, dan mendakwakan apa yang dituduhkan kemudian suami memberi kata laknat seperti apa yang diperintahkan Allah, dengan mendatangkannya hakim empat saksi suka rela (karna Allah) dan seorang suami bersaksi di hadapan mereka berempat, pada suami berdasarkan empat saksi bahwa dia adalah orang benar-jujur apa yang dituduhkan pada istrinya (zina) kemudian Allah berfirman *Walladzina Yarmuna Azwajahum* sampai firman Allah *Inkana Minal Kadzibin*, yaitu seorang suami yang menuduh zina istrinya dan tidak mampu menghadirkan empat saksi maka wajib baginya menghadirkan satu saksi beserta empat saksi suka rela (karna Allah), membenarkan tuduhan seorang suami terhadap istrinya, kesaksian yang ke-lima bahwa laknat Allah di tujukan pada orang yang berbohong.

13. Surat asy-Syura ayat 16 dan 37

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةً عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ^{١٦}

“Orang-orang yang berbantah-bantahan tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan azab yang sangat keras.”

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ^{٣٧}

٣٧

“(Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf;”

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa setelah Allah menjelaskan bahwa agama telah dikembalikan pada pokok semula, Allah mengutuskan Nabi untuk berdakwah menyeru pada agama yang lurus, dan menjalankan tuntunan agama tersebut beserta sabar akan hukum-hukumnya, tiada cela bantahan diantara orang-orang mu'min dan orang musyrik karena sudah jelas (hujjah) argumennya. kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang membantah agama setelah di terima, maka hujjahnya sia-sia. Kemudian Allah melanjutkan ayat yang menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Dan keraguan atas terjadinya kiamat adalah kesesatan yang jelas karena banyaknya dalil-dalil yang menunjukkan terjadinya kiamat.³⁶

Wahbah az-Zuhaili pun menerangkan bahwa Allah mensifati ahli surga dengan keimanan terhadap Allah dan bertawakkal kepadanya sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Menjauhi dosa besar seperti kesyirikan membunuh dengan sengaja dan berani dengan orang tua dan perbuatan-perbuatan yang dianggap jelek oleh syara' dan tabi'at yang baik dari perkataan atau perbuatan seperti gibbah, bohong, zina, pencurian dan peperangan,
- b. Memaafkan selagi mampu,
- c. Totalitas, penyerahan diri dan ta'at kepada Allah,
- d. Mendirikan sholat
- e. Menjalankan peraturan yang disepakati dalam musyawarah.
- f. Bersedekah,
- g. Mempunyai keberanian.³⁷

14. Surat Al-Fath ayat 6

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Juz 27 hal..47

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) juz 25 hal. 85-87

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَنَ
السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝

“(Juga agar) Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk. Allah pun murka kepada mereka, melaknat mereka, dan menyediakan (neraka) Jahanam bagi mereka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Dalam Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhailî menafsirkan ayat diatas bahwa Allah menguji hamba-hambanya sesuai dengan kehendaknya supaya bisa memasukkan orang mu'min dalam surga dan menyiksa selain orang mu'min, atau Allah memberi ketenangan agar bisa memasukkan orang mu'min laki-laki dan mu'min perempuan ke dalam surga yang di bawah istana-istana mengalir sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya, dan Allah menutupi kesalahan dan dosa-dosa orang mu'min, tidak menampakkanya dan tidak menyiksanya, bahkan Allah mengampuni dan merahmatinya karena itu adalah janji Allah untuk memasukkan mereka ke dalam surga dan menghapus seluruh kesalahan-kesalahannya, dan diberi kebahagiaan yang sangat besar, berdasarkan firman Allah (ali imran ayat 185). Kemurkaan Allah disebabkan dari memusuhinya mereka terhadap orang mu'min.³⁸

15. Surat al-Mujadalah ayat 14

³⁸ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) juz 26 hal..481

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُم ۗ

وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۚ

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum)-mu dan bukan dari (kaum) mereka. Mereka bersumpah secara dusta (mengaku mukmin), padahal mereka mengetahuinya.”

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa telah jelas perilaku orang-orang munafik yang mengasihi orang yahudi dan mempunyai ikatan batin, mereka menyampaikan rahasia-rahasia orang mu'min terhadap mereka (yahudi), maka hal itu menjadi sesuatu yang mengherankan. Karna itu Allah memurkai mereka. bahwa mereka (munafik) pada kenyataannya mereka bukanlah termasuk golongan mereka (orang mu'min). Dan mereka menjadikan kebohongan imannya sebagai tirai, padahal mereka telah bersumpah bahwa mereka adalah orang muslim atau tidak membocorkan berita-berita kepada orang yahudi padahal mereka mengetahui telah melanggar apa yang mereka sumpahkan. Dan itu merupakan kebohongan. Dan Allah menyiapkan kepada mereka atas perbuatan yang tercela itu siksa yang pedih, dikarenakan cinta kasih mereka terhadap orang kafir dan memusuhi orang mu'min, membohongi dan itu seburuk-buruknya perbuatan, dan akan selamanya menjadi perbuatan yang buruk.³⁹

16. Surat al-Mumtahanah ayat 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ

كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنَ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ۚ

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (Depok: Gema Insani, 2014) Jilid hal.425

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai teman-teman akrab. Sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa (dari rahmat Allah di akhirat).”

Wahbah az-Zuhaili menerangkan *Asbabunnuzul* ayat tersebut yang di turunkan ibn mudzir meriwayatkan hadis dari ibn Abbas, Ibnu Abbas berkata: bahwa Abdullah Ibn Umar dan Zaid ibn Kharis keduanya mempunyai rasa simpati terhadap seorang laki-laki yahudi, kemudian Allah menurunkan surat Mumtahanah ayat 13.

Menurut Wahbah az-Zuhaili Kemurkaan Allah terhadap orang-orang kafir atau orang-orang yahudi karena kekufuran mereka terhadap akhirat atau keyakinan mereka bahwa di dalam akhirat hanya sesaat, dan itu menentang Rasulullah SAW.

Ada tiga makna yang penulis temukan dalam penafsiran *Gadab* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, antara lain: *Pertama*, *Gadab* yang bermakna murka Allah, murka sebagaimana marah yang dipahami umumnya manusia, Murka dalam arti siksaan dunia, Murka dalam arti celaan terhadap mereka, murka sebagai salah satu bentuk adzab Allah kelak⁴⁰. Dimana makna murka tersebut subjeknya adalah Allah dan objeknya adalah kaumnya yang menentang utusan-utusan Allah. *Kedua*, *Gadab* yang bermakna marahnya utusan Allah kepada kaumnya yang suka membantah, mencela Nabi dan melakukan tindakan yang melenceng dari ajaran-ajaran para Nabi. *Ketiga*, marah manusia oleh manusia, yaitu marah seseorang yang di tujukan kepada orang lain dan bahkan berdampak kepada alam sekitarnya. Kemarahan telah merubah bentuk manusia yang indah dan mulia menjadi buruk dan tercela.

D. PENUTUP

Setelah diuraikan pembahasan tema penafsiran marah dalam al-Qur'an ini, baik melalui pendekatan definisi, penafsiran dan analisi, dapat kita tarik kesimpulan bahwa definisi marah dalam al-Qur'an yang terpusat pada term *gadab* menurut

⁴⁰ A.Hasan Asy'ari Ulama'i, *Normativitas & Historisitas Hadis Sebuah Telaah Tafsir Nabi Saw. Terhadap Kosakata Al-Qur'an*, (IAIN Walisongo Press: Semarang, 2002) hal.27

beberapa mufassir bahwa marah adalah gejolak hati yang sangat kuat untuk membalas dendam dari ancaman orang lain dengan indikator antara lain, mengeluarkan kata-kata keji yang disertai munculnya tanda-tanda fisik dan psikologis.

Menurut Syekh Wahbah dalam memaknai marah pada setiap term *Gadab* (marah) dalam al-Qur'an didapati ada tiga poin sebagai berikut: *Pertama*, *Gadab* yang bermakna murka Allah, dimana makna murka tersebut subjeknya adalah Allah dan objeknya adalah kaumnya yang menentang utusan-utusan Allah. *Kedua*, *Gadab* yang bermakna marahnya utusan Allah kepada kaumnya yang suka membantah, mencela Nabi dan melakukan tindakan yang melenceng dari ajaran-ajaran para Nabi. *Ketiga*, Marah manusia oleh manusia, yaitu marah seseorang yang di tujukan kepada orang lain dan bahkan berdampak kepada alam sekitarnya.

REFERENSI

- A.Hasan Asy'ari Ulama'i, (2002), *Normativitas & Historisitas Hadis Sebuah Telaah Tafsir Nabi Saw. Terhadap Kosakata Al-Qur'an*, Semarang: IAIN Walisongo Press.
- Abi Abdullah bin Muhammad bin Isma'îl al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, (2000), Istnbul: Darul Fikri Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (2001). Jakarta: Penerbit Arga.
- Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, "*Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*", (2011), Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Imam Al-Qurtubi, *Al Jami' Li Ahkami Al-Qur'an* Juz IV, (2006), Beirut: Muassasah Arrisalah.
- Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosi terj, Ary Nilandary*, (2000). Bandung: Kaifa.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, metodologi, dan Etika*, (2006), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- M Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-psikologis Tentang Emosi Manusia didalam Al Quran*, (2006), Jakarta: Erlangga.
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol I, (2005), Bandung: Lentera Hati.
- Moch. Sya'roni Hasan, *Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan* (Jurnal al-Idaroh Vol.1 No.2 September 2017)

Muhammad Nizar Ulil Albab, Adib Minanul Cholik

Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis: Psikologi Islam*, Terj. Sari Nurlita dkk, (2006), Jakarta:Gema Insani.

Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahajuhum*, (1993), Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islam, th.

Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, dkk, (2014), Depok: Gema Insani.